



EL MARJAN

Jurnal Manajemen dan Pendidikan Islam

Kitab Kuning dan Gen Pendidikan Pesantren: Kajian Transmisi Ilmu dan Tradisi Akademik

Mohamad Mahrusillah

mahrusillah@ptnutangerang.ac.id

Sekolah Tinggi Ilmu Syariah Nahdlatul Ulama (STISNU) Nusantara Tangerang

Abstrak

Penelitian ini membahas tradisi transmisi “gen pembelajaran” kitab kuning pada pondok pesantren sebagai identitas keilmuan dan budaya Islam klasik di Indonesia. Kitab kuning merupakan literatur inti pendidikan pesantren yang ditransmisikan melalui metode bandongan dan sorogan, serta diperkuat dengan sanad keilmuan yang menghubungkan otoritas guru hingga mata rantai ulama salaf. Kiai berperan sebagai aktor sentral tidak hanya dalam mentransmisikan teks, tetapi juga nilai-nilai, etika intelektual, serta pembaharuan tafsir dalam menghadapi dinamika sosial dan perkembangan teknologi. Melalui pendekatan kualitatif studi kepustakaan dengan perspektif etnografi, penelitian ini menemukan bahwa tradisi transmisi gen kitab kuning tidak sekadar pewarisan teks, tetapi juga reproduksi otoritas keilmuan, spiritualitas, dan karakter santri. Dengan demikian, kitab kuning berfungsi sebagai warisan epistemologis sekaligus instrumen pembentukan moral yang meneguhkan eksistensi pesantren dalam menghadapi tantangan modernitas.

Kata kunci: kitab kuning, pesantren, gen pembelajaran, sanad keilmuan, kiai.

Abstract

This research examines the tradition of transmitting the “learning genes” of kitab kuning (classical Islamic texts) in Indonesian Islamic boarding schools (pesantren) as a distinctive intellectual and cultural identity of classical Islamic scholarship. Kitab kuning serves as the core literature of pesantren education and is transmitted through the bandongan and sorogan methods, strengthened by scholarly chains (sanad) that connect knowledge authority to earlier generations of Muslim scholars. The kiai (Islamic scholar) plays a pivotal role, not only as a transmitter of texts but also as a guardian of intellectual ethics, spiritual values, and interpretative renewal in response to social change and digital transformation. Utilizing a qualitative library research method with an ethnographic perspective, this study reveals that the

transmission of kitab kuning is not merely textual inheritance but also reproduction of scholarly authority, spirituality, and character building among students. Thus, kitab kuning serves as an epistemological legacy as well as a moral instrument that reinforces the role of pesantren in facing contemporary challenges.

Keywords: kitab kuning, pesantren, learning genes, scholarly chain (sanad), kiai.

PENDAHULUAN

Pondok pesantren, sebagai lembaga pendidikan Islam tradisional di Indonesia, memiliki peran yang sangat penting dalam memelihara dan mengembangkan ilmu pengetahuan agama. Salah satu bentuk pendidikan yang diajarkan di pondok pesantren adalah pembelajaran kitab kuning, yaitu buku-buku klasik berbahasa Arab yang berisi ilmu agama Islam, seperti fiqh, tafsir, hadis, dan ilmu-ilmu lainnya. Pembelajaran ini tidak hanya mengajarkan teks-teks tersebut, tetapi juga metode dan tradisi pengajaran yang telah ada selama berabad-abad (Abdul Mulkan, 2005).

Kiai berperan sebagai pengajar ilmu Islam, baik dengan pendekatan bandongan, sorogan dan tanya jawab. Secara umum, metode yang sering digunakan di lembaga pondok pesantren berfokus pada siswa, seperti metode sorogan di mana santri membaca kitab dengan pengawasan langsung dari kiai atau guru, dan sisi lain pengajaran berpusat pada guru, seperti bandongan (Ismail Fahri, 2008). Matsuhu menekankan bahwa penyampaian ilmu secara langsung dari para kiai sangat penting, meskipun santri bisa mempelajari kitab secara mandiri (Mastuhu, 1988). Untuk mendapatkan ilmu, tidak cukup hanya mengandalkan akal saja, tetapi harus menggunakan cara yang benar, dengan usaha yang sungguh-sungguh, serta bimbingan dari Kiai yang memiliki kesucian diri dan hati (Indra Syah Putra dan Diyan Yusr, 2019).

Salah satu hal yang menarik untuk diteliti adalah fenomena transmisi gen pembelajaran yang terjadi di pondok pesantren. Transmisi gen ini tidak hanya merujuk pada pemindahan ilmu dari satu generasi ke generasi berikutnya, tetapi juga mencakup pemindahan tradisi, metode, dan nilai-nilai yang membentuk cara belajar di pondok pesantren. Dalam konteks ini, penelitian mengenai transmisi gen pembelajaran kitab kuning di pondok pesantren sangat relevan untuk memahami tantangan yang dihadapi oleh

pesantren dalam mempertahankan relevansi dan eksistensinya di era globalisasi, teknologi, dan perubahan sosial yang terus berkembang.

Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi kitab Kuning yang identitas budaya pesantren yang memegang peranan penting dalam proses transmisi pembelajaran, dengan Kiai sebagai penggerak utama dalam menjaga tradisi keilmuan dan penerusan pengetahuan melalui pembelajaran Kitab Kuning.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan teknik kualitatif studi kepustakaan yang mengkaji referensi-referensi yang ada terkait dengan teori transmisi gen dalam konteks pendidikan, serta literatur mengenai kitab kuning dan pondok pesantren dengan pendekatan entografi yang bertujuan untuk menggali secara mendalam tentang bagaimana "gen pembelajaran" dalam kitab kuning yang ditransmisikan kepada pada santri di pondok pesantren. Pendekatan ini cocok untuk memahami praktik sosial, budaya, dan pendidikan pondok pesantren.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Kitab Kuning sebagai Identitas Budaya Pesantren

Istilah kitab kuning sangat melekat di kalangan pesantren hanya karena sebagian besar kitab tercetak dengan menggunakan kertas berwarna kuning (Sudrajad Yudo Putra dan Endah K. Purwaningtyas, 2017). Kitab kuning dalam kurikulum pesantren merupakan bagian dari warisan literasi keilmuan yang menjadi bagian penting dari budaya. Oleh karena itu, ketika membicarakan kitab kuning, tidak dapat dipisahkan dari keberadaan pesantren dan kiai. Menurut Martin, keilmuan Islam saat ini didasari oleh kitab kuning yang ditulis antara abad ke-10 hingga ke-15 Masehi (Martin van Bruinessen, 2011).

Kitab kuning bukanlah tradisi yang berasal dari Nusantara. Begitu pula banyak terdapat kitab *sharh* (penjelas) atau kitab *h}ashiyah* (komentar) yang juga bukan berasal dari Nusantara, sekalipun terdapat sejumlah kitab *sharh* ditulis oleh Ulama Indonesia. Kitab kuning secara umum terletak pada formatnya yang terdiri dari dua bagian: *matn* yaitu teks asal (inti), *sharh* atas *matn*, dan *h}ashiyah* atas *matn*. Dalam pembagian semacam ini, *matn* selalu

diletakan di bagian pinggir (*margin*, baik sebelah kanan atau kiri), sedangkan *sharh* diletakan ruang tengah yang berada di luar kurung *matn*. Sedangkan *h}ashiyah* diletakan ruang tengah dengan ciri kata *qauluhu* pada kalimat di dalam kurung (Affandi Muchtar, 2009).

Kitab kuning, sebagaimana diujarkan Husein Muhammad, diakui sebagai literatur keislaman yang bercorak dan berpola pemikiran ahli hadis. Hal ini menurutnya berimplikasi pada daya adaptabilitas dan responsibilitas terhadap perkembangan zaman. Pola pemikiran kitab kuning cenderung memandang dan menyelesaikan suatu persoalan lebih memperhatikan pada nash atau teks dzahir dan riwayat. Kecenderungan pola pemikiran ahli hadis dalam kajian fikih terlihat dalam beberapa hal. Pertama, referensi inti kajian fikih di pesantren adalah madhhab shafi'i, meskipun dalam *mainstream* fikih empat madhhab dianggap paling moderat.

Dua hal penting, menurut Zaini, yang dapat menjelaskan posisi dan urgensi kitab kuning di pesantren. Pertama, keaslian kitab kuning pesantren menjadi rujukan, dan isi kandungannya tak terbantahkan. Fakta bahwa Kitab Kuning terus digunakan dari waktu ke waktu menunjukkan bahwa kebenarannya telah teruji sepanjang sejarah. Kitab Kuning dipandang sebagai sumber teori, dan juga sebagai sumber ajaran yang dirumuskan berdasarkan al-Quran dan *h}adi>th*. Kedua, urengsi Kitab Kuning dapat memberikan pemahaman yang lebih dalam tentang agama yang sudah melalui proses rumusan ijtihad. Uraian singkat tentang tradisi Kitab Kuning di atas menggambarkan bagaimana pesantren sebagai sebuah institusi harus berjuang untuk mempertahankan jati dirinya sekaligus mengembangkan tradisi dan orientasinya. Perluasan pemahaman mendalam tentang kitab kuning bisa dijadikan pembanding untuk menjawab pertanyaan-pertanyaan dari permasalahan terkini (Zaini Dahlan, 2018).

2. Peran Kiai dalam Transmini Pembelajaran Kitab Kuning

Peran Kiai dalam transmisi pembelajaran kitab kuning sangat penting, baik sebagai pengajar maupun sebagai pembimbing spiritual. Kiai bukan hanya bertindak sebagai pengajar yang menguasai ilmu-ilmu tradisional, tetapi juga sebagai tokoh yang membawa perubahan dalam pemahaman dan pengamalan ajaran agama. Dalam konteks ini, Kiai berperan

dalam pembelajaran, menyesuaikan kitab kuning dengan konteks sosial dan budaya masyarakatnya. Sebagai pemimpin pesantren, Kiai dapat menilai relevansi ajaran-ajaran tersebut dengan kehidupan sehari-hari, membuatnya lebih dapat diterima oleh generasi muda. Dengan demikian, Kiai memiliki posisi strategis dalam memelihara dan mengembangkan tradisi pembelajaran kitab kuning di lingkungan pesantren (M Ali, 2017).

Selain itu, Kiai juga berperan sebagai penghubung antara kitab kuning yang berisi ilmu klasik dengan perkembangan ilmu pengetahuan modern. Dalam hal ini, Kiai dapat memberikan penafsiran-penafsiran baru terhadap teks-teks kuno, yang sesuai dengan perkembangan zaman, sambil tetap menjaga esensi ajaran Islam. Penafsiran ini sangat penting untuk menjembatani gap antara teks yang kadang terkesan kuno dengan tantangan zaman yang semakin dinamis. Oleh karena itu, peran Kiai tidak hanya terbatas pada mengajarkan kitab kuning secara literal, tetapi juga dalam melakukan pembaruan yang sesuai dengan kebutuhan umat dan masyarakat (S. Maward, 2015).

Kiai saat ini memiliki peran besar dalam mentransmisikan nilai-nilai keagamaan melalui metode yang lebih relevan dengan perkembangan zaman, seperti menggunakan media digital. Dalam era teknologi ini, Kiai tidak hanya mengajarkan kitab kuning di ruang-ruang pesantren secara langsung, tetapi juga melalui platform daring yang memudahkan akses belajar bagi umat yang lebih luas. Hal ini menjadi bukti bahwa Kiai mampu beradaptasi dengan perkembangan zaman sambil tetap memelihara dan mengajarkan warisan intelektual Islam melalui kitab kuning (A Rohman, 2020).

3. Tradisi Gen Keilmuan Ilmu Pembelajaran Kitab Kuning

a. Metode Pembelajaran Kitab Kuning

Metode pembelajaran di pondok pesantren dilakukan dengan dua metode, yaitu:

- 1) Bandongan adalah penyampaian isi kitab Kuning di mana seorang Kiai membacakan dan menjelaskan isi kitab. Sementara santri, murid atau siswa mendengarkan, dan memberi makna dan menerima wejangan. Kelompok kelas dari sistem bandongan ini disebut halaqah yang secara bahasa diartikan lingkaran murid, atau

sekelompok siswa yang belajar di bawah bimbingan seorang guru (Zamakhshari Dhofier, h. 54). Penggunaan metode bandongan di pondok pesantren terkait beberapa alasan, sebagaimana yang diutarakan oleh Armai Arif sebagai berikut: Pertama, Metode ini hanya cocok diberikan pada santri yang sudah mengikuti sitem sorogan. Kedua, Murid yang diajarkan sekurang-kurangnya lima orang. Ketiga, Tenaga guru yang mengajar sedikit, sedangkan murid yang diajar banyak. Keempat, Bahan yang diajarkan terlalu banyak, sedangkan alokasi waktu sedikit. Kelima, Dalam pelaksanaannya menggunakan bahasa daerah setempat sebagai bahasa pengantar. Keenam, Masing-masing santri harus mempunyai kitab masing-masing (Armai Arief, 2002).

- 2) Terminologi *sorogan* biasanya didefinisikan sebagai metode pengajaran individual, di mana santri menghadap Kiai atau Guru satu demi satu secara privat untuk membaca kita-kitab tertentu (Imam Bawani, 1993). Nurudin mendefinisikan *sorogan* sebagai cara membaca di hadapan guru dari hapalan pembaca atau dari kitab yang ada di depannya (Nurudin Itr, 1981). Model *sorogan* berorientasi pada *student centered learning*. (Faisal Kamal, 2020).

b. Signifikansi Gen Keilmuan Kitab Kuning

Ulama salaf menyatakan bahwa gen keilmuan (sanad) itu sangat penting, seperti pedang yang digunakan dalam perang. Tanpa pedang, bagaimana seseorang bisa berperang? Begitu juga dengan ilmu, para guru adalah orang tua dalam agama (Muhamad Mahfuz at-Turmusi, 2012). Penyampaian ilmu, menurut at-Turmusi, selalu menjadi kehormatan bagi pemilik ilmu, dan siapa pun yang memahami penyampaian ilmu ini tidak bisa dibantah baik secara teks maupun konteks (Muhamad Mahfuz at-Turmusi, 2012). Oleh karenanya, proses penyampaian ilmu ini hanya ada pada umat Nabi Muhammad, tidak pada umat lain. Penyampaian ilmu dilakukan dengan cara bandongan, dan sorogan secara rutin sampai selesai. Setelah itu, biasanya para santri akan diberikan ijazah yang berisi keterangan tentang rantai sanad ilmu kitab tersebut pada akhir pembelajaran.

Dari sini dapat diketahui bahwa kitab kuning merupakan amanat intelektual dari para guru untuk selalu dijaga dan dikaji karena bersumber dari para guru yang memiliki transmisi keilmuan yang jelas. Ibn Umar RA berkata:

الْعِلْمُ دِينٌ، وَالصَّلَاةُ دِينٌ، فَانظُرُوا عَمَّنْ تَأْخُذُونَ هَذَا الْعِلْمَ، وَكَيْفَ تُصَلُّونَ هَذِهِ فَإِنَّكُمْ تُسْأَلُونَ
يَوْمَ الْقِيَامَةِ، فَلَا تَرَوُهُ إِلَّا عَمَّنْ تَحَقَّقَتْ أَهْلِيَّتُهُ بِأَنْ يَكُونَ مِنَ الْعُدُولِ الثَّقَاتِ الْمُتَّقِينَ

Artinya: "Ilmu adalah agama. Dan shalat adalah agama. Jadi, telitilah dari siapa kamu mengambil ilmu ini. Dan bagaimana kamu menunaikan shalat ini, karena kamu akan ditanya pada Hari Kiamat. Jadi, jangan meriwayatkannya selain dari orang yang telah teruji keahliannya sebagai orang yang adil, terpercaya dan mumpuni." (Riwayat al-Dailami, secara Marfu')

Suhendra dalam penelitiannya mengatakan bahwa adanya sanad keilmuan di pesantren membuat pesantren-pesantren tetap memiliki kemiripan dalam materi yang dipelajari, terutama dalam bidang ilmu tertentu. Sanad keilmuan ini diberikan dalam bentuk ijazah, yang merupakan rantai penghubung ilmu dari kitab yang diajarkan hingga kepada penulis kitab tersebut. Santri yang sudah selesai mempelajari dan memahami kitab dengan tuntas dianggap sudah layak untuk menyampaikan kembali ilmu yang dipelajarinya di pesantren. Namun, proses pemberian sanad secara tertulis ini jarang dilakukan. Banyak pesantren atau kiai yang hanya memberikan ijazah secara lisan (Ahmad Suhendra, 2019), apalagi di pendidikan formal, termasuk di perguruan tinggi, hampir tidak ada kegiatan yang melibatkan penyelesaian satu kitab secara lengkap, dan tidak ada tradisi memberikan sanad keilmuan agama, meskipun mahasiswa mengambil jurusan hadis (Ahmad Suhendra, 2019).

Masalah agama tidak bisa didasarkan pada pandangan atau pendapat pribadi, sehingga penting untuk memastikan bahwa ilmu agama memiliki kesinambungan dari para guru yang ahli. Setiap cabang ilmu seharusnya memiliki jalur sanad yang terhubung dengan para pendahulunya. Proses pengambilan sanad harus dilakukan dengan cara yang benar dan tidak terburu-buru, mengikuti pembelajaran secara menyeluruh, dan hanya diserahkan kepada mereka yang sudah dianggap mumpuni dalam bidang ilmu

tersebut oleh sang guru. Sebagaimana yang disampaikan oleh Abdullah bin Mubarak, "Isnad adalah bagian dari agama. Tanpa sanad, siapa pun bisa berbicara tentang agama sesuai keinginannya." (Muhamad Mahfuz at-Turmusi, 2012). Penyambungan sanad dalam ilmu agama, baik itu hadis maupun ilmu lainnya, merupakan keistimewaan umat Islam karena tradisi ini tidak ada pada agama lain, seperti yang dijelaskan dalam Muqaddimah karya MA Sahal Mahfudh; *Lum'ah al-Himmah ila al-Musalsal* (Sahal Mahfudh, 2004). Dengan metode *Ittisal al-Sanad*, ajaran Islam dapat terjaga keasliannya dan terlindung dari perubahan yang tidak sah. Oleh karena itu, dalam dunia ilmu Islam, mengetahui jalur transmisi ilmu sangatlah penting. Ini serupa dengan pentingnya mengetahui garis keturunan dalam nasab biologis, karena akan sangat ironis jika seorang cucu tidak mengetahui nama kakeknya. Keilmuan memerlukan kesinambungan atau rantai ilmu, karena para pendahulu dalam ilmu adalah perantara yang mengenalkan kita pada ajaran kasih sayang yang dibawa oleh Nabi Muhammad SAW.

Tradisi keilmuan pesantren memiliki kekhasan tersendiri yang berbeda dengan institusi pendidikan lainnya, yaitu adanya geneologi, jaringan, atau bahkan metode pengajaran yang berkesinambungan (*musalsal*) sebagai acuan untuk menentukan tingkat intelektual seorang santri. Transmisi ilmiah dalam konteks sosiologis pesantren telah menjadi tradisi turun temurun. Fakta ini terlihat di hampir semua pesantren yang mempertahankan sisi tradisional studi kitab klasik. Transmisi ini diwariskan dari generasi ke generasi. Hal ini sudah menjadi kebiasaan yang tidak bisa dibantah, dan menjadi kebutuhan untuk dilakukan. Berkaitan dengan asumsi tersebut, masyarakat pesantren berpendapat bahwa pembelajaran dalam satu bidang ilmu yang diiringi dengan ijazah pemberian sanad merupakan nilai penting bagi validitas keilmuan pesantren (Uci Sanusi, 2013). Kedudukan kitab-kitab dalam pondok pesantren itu menjadi seperti periwayatan dalam hadis/sunah. Kalau dalam *sunnah* ada *Mustanad ar-Riwayah bi as-Sama'* (mendengarkan), kemudian ada *bi al-Qira'ah* (membacakan), lalu *bi al-Ijazah* (dipersilahkan untuk meriwayatkan), maka para ulama dalam menerima kitab-kitab menggunakan *mustanad* tersebut dengan silsilah sanad langsung, berturut-turut sampai penulis kitab bahkan sampai Imam Shafi'i (Sahal Mahfudh, 2012).

Transfer ilmu dalam kajian kitab *Fath} al-Mu'i>n* diisi oleh empat guru pengajar yang memiliki kapasitas keilmuan fikih mumpuni dan memiliki geneologi kitab *Fath} al-Mu'i>n* dari Mama KH. Suhaimi. Hal itu sangatlah penting karena kemampuan guru dalam pembelajaran adalah faktor utama yang mempengaruhi keberhasilan peserta didik. Berikut ini adalah lajur geneologi transmisi keilmuan kitab *Fath} al-Mu'i>n* pondok pesantren Darul Ahkam bersambung sampai Shaikh Zainudi>n al-Makhdu>m as}-S}aghi>r al-Maliba>ri> dan al-Ima>m Muhammad bin Idri>s as-Sha>fi'i hingga Rasu>lalla>h SAW. Contoh gen pembejalaran di pondok pesantren: KH. Bustomi Rawalini Teluknaga, dari KH. Unari Kikik Kopo Serang, dari Mama' KH Suhaimi Padarincang Serang Banten, dari KH. Kholil (Ayah Banjar) Kota Banjar Jawa Barat, KH. Kholil Bangkalan Madura Jawa Timur, Shaikh Abu Bakar Shata al-Makki, Shaikh Muhammad Nawawi at-Tanari Bantani al-Jawi, Shaikh Ahmad Zainin Dahlan, Shaikh Abdullah bin Umar, Shaikh Muhammad Salih al-Ra'isi, Shaikh 'Ali al-Wanai, Shaikh Ahmad al-Bujairimi, Shaikh Ahmad bin Ramadan, Shaikh Sulaiman al-Babili, Shaikh Abdullah Abd al-'Aziz az-Zamzam, Shaikh Zainudin bin 'Ali al-Malibari al-Fannani al-Hindi, Shaikh al-Muhaqqiq Ahmad bin Hajar al-Haitami, Shaikh 'Ali az-Zayadi, Shaikh Muhammad Shamsuddin ar-Ramli (Anak), Shaikh Ahmad ar-Ramli (Ayah), Shaikh al-Khatib as-Sharbini, Shaikh al-Islam Zakariya al-Ansari, Shaikh al-Jalal al-Mahalli, Shaikh Salih al-Bulqini , Shaikh Umar al-Bulqini, Shaikh Abd ar-Rahim al-Qarshi, Shaikh Hibatullah al-Bazi, Shaikh al-Imam Yahya an-Nawawi, Shaikh al-Kamal al-Ardabili, Shaikh Muhammad al-Nisaburi, Shaikh al-Imam Hujjah al-Islam Muhammad bin Muhammad al-Ghazali at-Tusi, Shaikh Abd al-Malik Imam al-Haramain, Shaikh Abu Muhammad al-Juwaini, Shaikh al-Imam Abu Bakar al-Qaffal, Shaikh Abu Ishaq Ibrahim al-Marwazi, Shaikh Abu al-Abbas Ahmad al-Baghdadi, Shaikh Abu al-Qasim Utsman bin Abu Said bin Basar al-Anmat'il, Shaikh Ismail bin Yahya al-Mazani, Al-Imam al-A'zam Abu Abdillah Muhammad bin Idris ash-Shafi'i, Al-Imam Malik bin Anas (Pendiri Madzhab Maliki), Nafi' Maula Abdulla bin Umar, Sahabat Ibn Umar RA, Nabi Muhammad SAW, Jibril 'Alaihi as-Salam, dari Allah SWT Tuhan Semesta Alam.

KESIMPULAN

Kongklusi dari kajian ini menyatakan bahwa warisan intelektual kitab Kuning sangat melekat dengan pesantren, tidak hanya sebagai sumber pengetahuan agama tetapi juga sebagai identitas budaya pesantren yang menghubungkan tradisi keilmuan Islam dengan nilai-nilai keagamaan. Pembelajaran kitab kuning, dengan metode seperti bandongan dan sorogan, memiliki peran penting dalam membentuk karakter santri serta menjaga kesinambungan sanad keilmuan yang menghubungkan generasi ulama. Peran Kiai dalam mentransmisikan ilmu sangat vital, baik dalam konteks pengajaran maupun dalam penafsiran yang relevan dengan perkembangan zaman. Sebagai penjaga tradisi, Kiai tidak hanya mengajarkan teks klasik tetapi juga menyesuaikan pemahaman dengan kebutuhan masyarakat modern. Dengan adanya metode yang terstruktur dan sanad yang jelas, pesantren mampu melestarikan dan menyebarkan ajaran agama Islam secara sah dan otentik.

DAFTAR PUSTAKA

- Arief, Armai. Pengantar Ilmu dan Metodologi Pendidikan Islam. (Jakarta: Ciputat Pres, 2002).
- Bawani, Imam. Tradisionalisme Dalam Pendidikan Islam. (Surabaya: Al Ikhlas, 1993).
- Bruinessen, Martin van. Kitab Kuning, Pesantren dan Tarekat. (Yogyakarta: Gading Publishing, 2011).
- Dahlan, Zaini. "Khazanah Kitab Kuning: Membangun Sebuah Apresiasi Kritis", ANSIRU: Jurnal PAI, Vol. 3 No. 1, Januari–Juni, 2018. Diakses tanggal 2 Mei 2024.
- Dhofier, Zamakhsyari. Tradisi Pesantren: Studi Pandangan Hidup Kyai dan Visinya Mengenai Masa Depan Indonesia.
- Fahri, Ismail. "Metodologi Transmisi Keilmuan Islam Klasik: Upaya Reaktualisasi Metodologi Pengajaran", Jurnal Lembaran Ilmu Kependidikan, Jilid 37, No. 1, Juni 2008. DOI: 512-651-1-SM.pdf. Diakses tanggal 1 Juni 2024.
- Itr, Nurudin. Manhaj an-Naqd fi 'Ulum al-Hadith, (Damaskus: Dar al-Fikr, 1981).

- Kamal, Faisal. "Model Pembelajaran Sorogan Dan Bandongan", *Paramurobi: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, Vol 3, No 2, Juli-Desember 2020. DOI: 10.32699/paramurobi.v3i2.1572. Diakses tanggal 7 Mei 2024.
- Mahfudh, MA Sahal. *Lum'ah al-Himmah ila al-Musalsala>t al-Muhimmah*, (Ponpes Maslakul Huda Kajen Pati Jateng, 2004).
- Mahfudh, MA Sahal. *Nuansa Fiqh Sosial: Menggali Hukum Islam*, (Yogyakarta: LkiS Group, Cet 1 2012).
- Mastuhu. *Prinsip Pendidikan Pesantren*, (Jakarta: P3M, 1988).
- Muchtar, Affandi. *Kitab Kuning & Tradisi Akademik Pesantren*. (Bekasi: Putraka Isfahan, Cet I, 2009).
- Mukhlisotin. "Pengaruh Metode Sorogan terhadap Kemampuan Membaca Kitab Kuning Santri Di Pondok Pesantren Mamba'ul Ulum", *Al Ulya: Jurnal Pendidikan Islam*, Vol 4, No 2, Edisi Juli-Desember 2019. DOI: 10.36840/ulya.v4i2. Diakses tanggal 17 Mei 2024.
- Mukhlisotin. "Pengaruh Metode Sorogan terhadap Kemampuan Membaca Kitab Kuning Santri Di Pondok Pesantren Mamba'ul Ulum", *Al Ulya: Jurnal Pendidikan Islam*, Vol 4, No 2, Edisi Juli-Desember 2019. DOI: 10.36840/ulya.v4i2. Diakses tanggal 17 Mei 2024.
- Mulkhan, Abdul. *Kitab Kuning dan Pembelajaran Pesantren*. (Yogyakarta: LKiS, 2005).
- Putra, Indra Syah dan Yusr, Diyan. "Pesantren Dan Kitab Kuning", *Ikhtibar: Volume 6 No. 2*, Desember 2019. DOI: 10.32505/ikhtibar.v6i2.605. Diakses tanggal 1 Juni 2024.
- Putra, Sudrajad Yudo dan Purwaningtyas, Endah K. "Efek Kertas Warna Kuning Terhadap Memori Eksplicit", *PSIKOISLAMIKA*, Vol 15. 20-21, (2017), <https://ejournal.uin-malang.ac.id>. Diakses Tanggal 12 Juni 2020.
- Suhendra, Ahmad. "Transmisi Keilmuan Pada Era Milenial Melalui Tradisi Sanadan Di Pondok Pesantren Al-Hasaniyah", *Jurnal SMaRT Studi Masyarakat, Religi dan Tradisi*, Vol. 05 No. 02 Desember 2019. DOI: <https://doi.org/10.18784/smart.v5i2.859>. Diakses Tanggal 15 Maret 2024.
- Turmusi, Muhamad Mahfu. *Kifayah al-Mustafid Lima 'Alamin al-Asanid*, (Kediri: Fathul Ulum Kwagean, 2012).